

Pendampingan musik tradisional bersama sanggar musik lupa susah masyarakat Kampung Bogenga Kabupaten Ngada dalam menyongsong pentas musik inklusi

Hermania Bupu^{1*}, Dedy Setyawan¹, Ferdinandus Bate Dopo¹, Perseveranda Putra Korsini¹, Ronaldo Stanislaus Dora Dampur¹, Vincencio Appaulo Rivaldo Bata¹, Inosensius Liko Lewa¹

¹*Pendidikan Musik, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur*

*hermaniabupu@gmail.com

Abstract

This community service activity aimed to provide intensive mentoring for the Lupa Susah Music Studio in Bogenga Village, Ngada Regency, East Nusa Tenggara, in preparation for an inclusive music performance involving diverse community groups, including audiences with disabilities. The studio is an arts community that preserves and develops traditional Ngada music through local instruments, including traditional drums, bamboo-based bowed instruments, and acoustic guitars adapted to Flores musical patterns. This activity used a *participatory action research* approach, in which the service team acted as facilitators and co-learners throughout the mentoring process. The mentoring was carried out through three stages: needs assessment, intensive workshops on traditional instrument techniques and collaborative arrangement, and rehearsal mentoring before the performance. The results showed improvement in technical playing ability, ensemble cohesion, stage readiness, and members' confidence to perform in a broader public space. The activity also strengthened community awareness of traditional Ngada music as a living intangible cultural heritage that can be preserved through participatory, inclusive, and community-based artistic practices.

Keywords: traditional music; community service; arts studio; inclusive performance; *participatory action research*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pendampingan intensif kepada Sanggar Musik Lupa Susah di Kampung Bogenga, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, dalam rangka mempersiapkan pertunjukan musik inklusi yang melibatkan kelompok masyarakat beragam, termasuk penyandang disabilitas. Sanggar ini merupakan komunitas seni yang merawat dan mengembangkan musik tradisional Ngada melalui instrumen lokal, antara lain gendang tradisional, alat gesek bambu, serta gitar akustik yang dimainkan dengan pola musikal khas Flores. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *participatory action research*, di mana tim pengabdian berperan sebagai fasilitator dan rekan belajar dalam proses pendampingan. Pendampingan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu asesmen kebutuhan, workshop intensif penguatan teknik instrumen tradisional dan aransemen kolaboratif, serta pendampingan gladi bersih menjelang pentas. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknis bermain instrumen, kekompakan ensambel, kesiapan panggung, dan kepercayaan diri anggota sanggar untuk tampil di ruang publik yang lebih luas. Kegiatan ini juga memperkuat kesadaran komunitas terhadap musik tradisional Ngada sebagai warisan budaya tak benda yang hidup dan dapat dilestarikan melalui praktik seni yang partisipatif, inklusif, dan berbasis komunitas.

Kata Kunci: musik tradisional; pengabdian masyarakat; sanggar seni; pentas inklusi; *participatory action research*

1. PENDAHULUAN

Musik tradisional di Nusa Tenggara Timur tidak sekadar hadir sebagai hiburan, tetapi menjadi medium ekspresi identitas, spiritualitas, ingatan kolektif, dan solidaritas komunal. Di Kabupaten Ngada, Flores, praktik musikal lokal masih hidup melalui latihan, ritual, pertemuan sosial, dan pertunjukan komunitas. Keberadaannya menunjukkan bahwa musik tradisional bukan artefak budaya yang beku, melainkan praktik sosial yang terus dinegosiasikan oleh masyarakat sesuai kebutuhan zaman. Kajian tentang pelestarian musik tradisional di Flores menunjukkan bahwa sanggar seni memiliki posisi penting sebagai ruang transmisi nilai budaya, penguatan solidaritas, dan pembelajaran lintas generasi (Bahang et al., 2025). Relasi lintas generasi menjadi penting karena keberlanjutan budaya sangat bergantung pada proses transfer pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pengalaman antara kelompok usia yang berbeda (Annet, 2025). Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang kemitraan pendidikan musik dan komunitas yang menegaskan bahwa pelibatan komunitas lokal dapat meningkatkan literasi budaya, kepercayaan diri tampil, dan keterampilan kolaboratif peserta didik maupun pelaku seni (Nuristama, 2024). Penguatan musik tradisional melalui pendidikan komunitas juga terbukti dapat meningkatkan literasi budaya, pemberdayaan peserta, dan kohesi sosial ketika prosesnya dilakukan secara adaptif, partisipatif, dan berpusat pada pengalaman musikal masyarakat (Nurhayati et al., 2024).

Kampung Bogenga, sebagai salah satu kantong komunitas tradisional di Kabupaten Ngada, menyimpan kekayaan musikal yang autentik. Di tengah dominasi musik populer dan perubahan selera generasi muda, sejumlah pemuda dan warga kampung ini tetap berupaya menggali, mempelajari, dan merawat musik warisan leluhur. Kesadaran tersebut terwujud dalam keberadaan Sanggar Musik Lupa Susah, sebuah komunitas seni yang secara konsisten berlatih dan mengembangkan musik berbasis instrumen tradisional Ngada. Sanggar ini menjadi ruang belajar informal, ruang perjumpaan sosial, sekaligus ruang pelestarian budaya lokal yang bergerak dari bawah, bukan semata karena program kelembagaan dari luar. Pendidikan berbasis kearifan lokal juga menegaskan pentingnya pelibatan sekolah, komunitas, pemerintah, dan masyarakat dalam menjaga identitas budaya di tengah kuatnya pengaruh budaya populer global (Sadri & Temaja, 2025).

Nama “Lupa Susah” mengandung filosofi yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Musik dipahami sebagai wahana untuk melupakan kesusahan, menyatukan jiwa, dan menghidupkan semangat komunal. Sanggar ini menggunakan berbagai instrumen, antara lain gendang tradisional, alat gesek bambu, serta gitar akustik yang dimainkan dengan pola kordal dan melodik khas tradisi musik Flores. Namun, seperti banyak komunitas seni tradisional lainnya, Sanggar Musik Lupa Susah menghadapi sejumlah tantangan nyata, yaitu keterbatasan akses terhadap pelatihan teknis yang terstruktur, belum kuatnya sistem latihan ensambel, minimnya pengalaman tampil di panggung formal, serta kebutuhan untuk mengintegrasikan nilai-nilai inklusi dalam pertunjukan.

Masalah ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan memberi bantuan alat musik. Yang lebih dibutuhkan adalah pendampingan yang sensitif terhadap konteks budaya, berbasis partisipasi, dan tidak memosisikan komunitas sebagai objek pasif.

Pentas musik inklusi yang direncanakan menjadi momentum penting bagi Sanggar Musik Lupa Susah untuk memperluas ruang ekspresi. Pentas ini mengundang partisipasi beragam kelompok masyarakat, termasuk penyandang disabilitas dan kelompok yang selama ini kurang memperoleh akses dalam ruang pertunjukan formal. Dalam konteks pendidikan dan praktik musik inklusif, hambatan partisipasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan musikal individu, tetapi juga dengan kesiapan lingkungan, sikap sosial, akses, dan desain kegiatan yang memungkinkan semua orang merasa memiliki tempat. Bremmer (2023) menegaskan bahwa praktik musik inklusif perlu memberi ruang bagi pengalaman langsung, rasa memiliki, dan waktu yang cukup agar partisipan dengan latar belakang berbeda dapat terlibat secara bermakna. Dengan demikian, persiapan Sanggar Musik Lupa Susah menuju pentas inklusi tidak hanya menyangkut aspek teknis penampilan, tetapi juga kesiapan sosial, artistik, dan pedagogis untuk membangun suasana musikal yang terbuka bagi keberagaman.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, tim pengabdian dari kalangan akademisi dengan latar belakang pendidikan seni musik, etnomusikologi, dan pengembangan komunitas memandang penting untuk hadir sebagai mitra pendampingan. Kehadiran tim pengabdian tidak dimaksudkan untuk mendikte standar estetika dari luar, melainkan untuk memperkuat kapasitas yang telah dimiliki komunitas. Pendekatan semacam ini penting karena pelestarian musik tradisional akan rapuh apabila dilakukan secara *top-down* dan tidak dibangun melalui kepercayaan, rasa hormat, serta keterlibatan bersama. Chan dan Saidon (2021) menunjukkan bahwa keberlanjutan musik tradisional melalui pendekatan *participatory action research* membutuhkan relasi yang setara antara akademisi dan komunitas, terutama ketika proses kreatif melibatkan negosiasi antara pengetahuan musikal akademik dan tradisi lisan masyarakat.

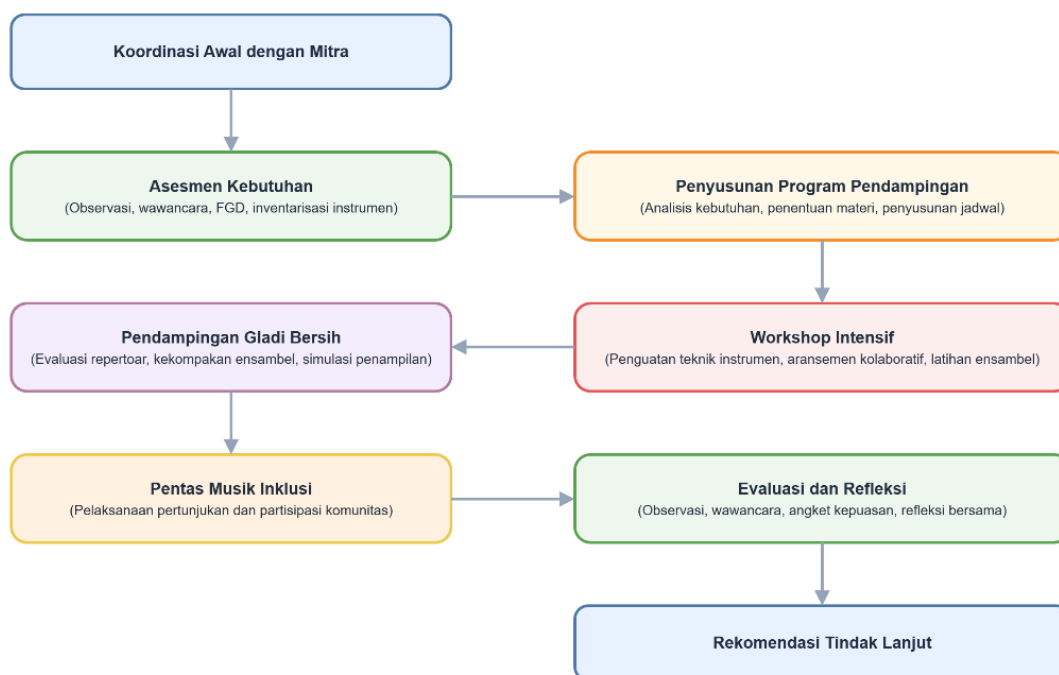
Kegiatan pendampingan ini juga relevan dengan perkembangan model pengabdian seni berbasis kolaborasi di Kabupaten Ngada. Pengalaman pengabdian dalam Workshop Seniman Festival Gayain 2025 menunjukkan bahwa keterlibatan perguruan tinggi, mahasiswa, komunitas seni, dan pemerintah daerah dapat memperkuat kapasitas kelompok seni, memperluas jejaring kolaboratif, serta menghasilkan luaran budaya yang lebih terarah (Setyawan et al., 2025). Dalam kerangka yang lebih luas, praktik musik partisipatoris terbukti berpotensi membangun kepercayaan diri, keterampilan musikal, relasi lintas kelompok, dan penguatan identitas lokal, terutama ketika prosesnya dilakukan melalui komposisi kolaboratif dan pertunjukan publik (Suwanpakdee & Jitduangprem, 2025). Studi tentang proyek musik nonprofit di komunitas marginal juga menunjukkan bahwa pendidikan musik berbasis komunitas dapat menjadi sarana inklusivitas, pemberdayaan personal, pembentukan identitas, dan kohesi sosial (Mavela, 2025).

Kegiatan ini sejalan dengan amanah Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pilar pengabdian kepada masyarakat, yang menekankan tanggung jawab sosial perguruan tinggi dalam menjawab persoalan riil di masyarakat. Lebih dari itu, kegiatan ini merespons agenda nasional dalam bidang pemajuan kebudayaan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, terutama dalam aspek perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan ekspresi budaya tradisional. Penguatan ekosistem musik tradisional membutuhkan kolaborasi antara lembaga pendidikan, seniman tradisi, komunitas, pemerintah, serta dukungan fasilitas dan pelatihan yang berkelanjutan (Sularso et al., 2023). Oleh karena itu, pendampingan Sanggar Musik Lupa Susah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan persiapan pentas, tetapi sebagai upaya memperkuat keberlanjutan musik tradisional Ngada melalui praktik seni yang partisipatif, inklusif, dan berakar pada kekuatan komunitas lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kampung Bogenga, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, selama September hingga Desember 2025, dengan Sanggar Musik Lupa Susah sebagai mitra utama. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory action research* (PAR), karena proses pendampingan tidak menempatkan komunitas sebagai objek penerima program, tetapi sebagai mitra yang terlibat dalam mengidentifikasi kebutuhan, merancang kegiatan, melaksanakan proses latihan, serta merefleksikan hasil pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena pelestarian musik tradisional tidak dapat dilakukan secara sepihak, melainkan perlu dibangun melalui relasi kepercayaan, penghargaan terhadap pengetahuan lokal, dan keterlibatan aktif komunitas. Chan dan Saidon (2021) menegaskan bahwa advokasi keberlanjutan musik tradisional melalui PAR membutuhkan kepercayaan, rasa hormat, dan komitmen tim pendamping terhadap komunitas. Prinsip serupa juga tampak dalam praktik musik partisipatoris yang menempatkan peserta sebagai pelaku kreatif dalam proses komposisi, latihan, dan pertunjukan publik (Suwanpakdee & Jitduangprem, 2025).

Alur pelaksanaan kegiatan pendampingan disajikan pada Gambar 1. Diagram ini menunjukkan tahapan kegiatan secara berurutan, mulai dari koordinasi awal, asesmen kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan workshop intensif, pendampingan gladi bersih, pentas musik inklusi, hingga evaluasi dan tindak lanjut.



Gambar 1. Diagram alur pelaksanaan kegiatan

Berdasarkan alur pada Gambar 1, kegiatan pendampingan dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif. Setiap tahap saling berkaitan, di mana hasil asesmen kebutuhan menjadi dasar penyusunan program, workshop menjadi inti penguatan kapasitas musikal, sedangkan gladi dan pentas menjadi ruang implementasi hasil pendampingan. Evaluasi dilakukan sejak proses berlangsung hingga setelah pentas selesai agar perubahan kemampuan, kepercayaan diri, dan kekompakan anggota sanggar dapat diamati secara lebih utuh.

Tahap Pertama: Koordinasi Awal dan Asesmen Kebutuhan

Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi bersama pimpinan dan anggota Sanggar Musik Lupa Susah. Koordinasi ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan pendampingan, jadwal kegiatan, kebutuhan latihan, serta bentuk keterlibatan tim pengabdian dan mitra. Setelah koordinasi awal, tim pengabdian melakukan asesmen kebutuhan melalui observasi langsung terhadap latihan rutin, wawancara dengan pimpinan dan anggota sanggar, serta diskusi kelompok terarah yang membahas kebutuhan, harapan, dan tantangan komunitas.

Asesmen ini diarahkan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi musikal sanggar, pola latihan, kemampuan teknis anggota, kesiapan repertoar, kondisi instrumen, serta kebutuhan pendampingan menuju pentas musik inklusi. Instrumen yang digunakan oleh sanggar, seperti gendang tradisional berbahan kayu dan kulit hewan, alat gesek bambu lokal, serta gitar akustik, diinventarisasi untuk mengetahui kondisi fisik, fungsi musikal, dan kebutuhan perawatannya. Proses ini penting karena pendampingan musik komunitas harus berangkat dari pengalaman dan kebutuhan lokal, bukan dari rancangan akademik yang dipaksakan dari luar. Mavela (2025) menunjukkan

bahwa proyek pendidikan musik berbasis komunitas menjadi lebih bermakna ketika dibangun melalui partisipasi lokal, hubungan timbal balik, dan pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat.

Tahap Kedua: Penyusunan Program dan Workshop Intensif

Hasil asesmen kebutuhan digunakan sebagai dasar penyusunan program pendampingan. Tim pengabdian bersama mitra menentukan materi workshop, jadwal latihan, pembagian peran, dan fokus pendampingan. Program disusun dengan mempertimbangkan kemampuan anggota sanggar yang beragam, karakter instrumen lokal, serta kebutuhan artistik menuju pentas musik inklusi.

Workshop intensif dilaksanakan dengan tiga fokus utama. Pertama, penguatan teknik dasar bermain instrumen tradisional, meliputi teknik pukulan gendang, penguasaan pola ritmis, penjarian instrumen gesek bambu, serta pola akor gitar dalam idiom musikal lokal. Kedua, pengembangan aransemen kolaboratif, yaitu proses mengolah lagu-lagu tradisional Ngada agar lebih siap dibawakan dalam pentas tanpa menghilangkan karakter lokalnya. Ketiga, latihan ensambel yang menekankan kekompakan, dinamika, komunikasi antarpemain, pengaturan tempo, dan kesadaran mendengarkan satu sama lain. Workshop tidak dilakukan melalui pola ceramah satu arah, tetapi melalui demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, koreksi bersama, dan refleksi setelah latihan. Pola ini dipilih karena transmisi musik tradisional lebih efektif ketika peserta belajar melalui pengalaman tubuh, pendengaran, pengamatan, dan interaksi langsung. Dong et al. (2025) menunjukkan bahwa transmisi musik ritual dan tradisional banyak berlangsung melalui pembelajaran informal, mentoring komunitas, pengulangan, dan partisipasi dalam praktik budaya.

Selain penguatan musikal, workshop juga diarahkan untuk memperkuat relasi lintas generasi dalam sanggar. Anggota yang lebih senior dilibatkan sebagai sumber pengetahuan lokal, sementara anggota muda diberi ruang untuk bertanya, mencoba, dan mengembangkan kepercayaan diri. Strategi ini penting karena keberlanjutan musik tradisional sangat bergantung pada proses transfer pengetahuan antara generasi tua dan generasi muda. Annet (2025) menjelaskan bahwa hubungan antargenerasi berperan dalam menjaga kesinambungan nilai, pengetahuan, budaya, dan pembelajaran bersama dalam komunitas.

Setiap sesi workshop didokumentasikan melalui foto, catatan lapangan, dan refleksi singkat. Dokumentasi ini digunakan untuk menilai perkembangan peserta, mencatat perubahan pola latihan, serta menjadi bahan evaluasi internal tim pengabdian bersama mitra.

Tahap Ketiga: Pendampingan Gladi Bersih dan Pentas Musik Inklusi

Tahap berikutnya adalah pendampingan gladi bersih menjelang pentas musik inklusi. Pada tahap ini, tim pengabdian berperan sebagai fasilitator teknis dan artistik. Fokus pendampingan meliputi kesiapan repertoar, pengaturan formasi pemain, transisi antarbagian lagu, keseimbangan bunyi, disiplin panggung, serta penguatan rasa percaya

diri anggota sanggar. Gladi bersih juga digunakan untuk mengevaluasi kekompakan ensambel, kestabilan tempo, kesiapan instrumen, serta kemampuan anggota dalam merespons situasi panggung.

Karena kegiatan ini diarahkan menuju pentas musik inklusi, pendampingan tidak hanya berfokus pada ketepatan musikal, tetapi juga pada kesiapan sosial dan komunikatif dalam menghadirkan pertunjukan yang terbuka bagi audiens yang beragam. Prinsip inklusi dalam kegiatan ini dipahami sebagai upaya membangun ruang musikal yang memberi rasa diterima, dihargai, dan dilibatkan. Bremmer (2023) menekankan bahwa praktik musik inklusif membutuhkan pengalaman langsung, rasa memiliki, dan waktu yang cukup agar peserta dari latar belakang berbeda dapat terlibat secara bermakna.

Pentas musik inklusi menjadi puncak kegiatan pendampingan. Pada tahap ini, anggota Sanggar Musik Lupa Susah menampilkan repertoar yang telah disiapkan melalui proses workshop dan gladi. Tim pengabdian mendampingi pelaksanaan pentas dengan tetap memberi ruang utama kepada anggota sanggar sebagai pelaku seni. Dengan demikian, pentas tidak dipahami hanya sebagai luaran kegiatan, tetapi sebagai ruang aktualisasi, penguatan kepercayaan diri, dan pengakuan terhadap keberadaan musik tradisional Ngada dalam ruang publik yang lebih luas.

Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pendampingan melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, koreksi langsung dalam latihan, serta refleksi bersama setelah workshop atau gladi. Evaluasi sumatif dilakukan setelah pentas melalui wawancara singkat, diskusi reflektif, dan angket kepuasan partisipan. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan keterampilan teknis, kekompakan ensambel, kepercayaan diri, kesiapan tampil, serta persepsi anggota sanggar terhadap manfaat kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi tindak lanjut, terutama berkaitan dengan kebutuhan pendampingan berkelanjutan, dokumentasi repertoar, perawatan instrumen, penguatan jejaring komunitas seni, dan pemanfaatan media digital untuk memperluas visibilitas Sanggar Musik Lupa Susah. Dengan model ini, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur dari terlaksananya pentas, tetapi juga dari perubahan kapasitas musikal, relasi sosial, dan keberlanjutan praktik seni komunitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Sanggar Musik Lupa Susah dan Kekayaan Instrumentasi Tradisional

Sanggar Musik Lupa Susah merupakan komunitas seni yang tumbuh dari kesadaran warga Kampung Bogenga untuk merawat musik tradisional Ngada yang mulai terdesak oleh perubahan selera musikal masyarakat. Anggota sanggar terdiri dari pemuda, orang dewasa, dan beberapa anggota senior yang memiliki pengalaman lebih panjang dalam praktik musik lokal. Komposisi anggota yang lintas usia ini menunjukkan bahwa sanggar tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertunjukan, tetapi juga sebagai ruang

transmisi pengetahuan musikal antargenerasi. Dalam konteks komunitas budaya, relasi antargenerasi penting karena memungkinkan terjadinya transfer nilai, keterampilan, pengalaman, dan ingatan kolektif dari generasi tua kepada generasi muda (Annet, 2025).

Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa Sanggar Musik Lupa Susah memiliki komitmen kuat terhadap keaslian instrumen dan repertoar lokal. Komitmen tersebut terlihat dari penggunaan instrumen tradisional, pilihan lagu yang berakar pada tradisi Ngada, serta kebiasaan latihan yang dilakukan secara komunal. Akan tetapi, tim pengabdian juga menemukan sejumlah kebutuhan mendesak, terutama dalam sistematisasi latihan, penguatan teknik dasar, pengaturan ensambel, pengembangan aransemen, serta kesiapan tampil dalam ruang pertunjukan yang lebih formal dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah utama mitra bukan terletak pada rendahnya motivasi budaya, tetapi pada keterbatasan akses terhadap pendampingan teknis dan artistik yang terstruktur.



Gambar 2. Sesi latihan awal: anggota sanggar berlatih gitar akustik dan gendang tradisional bersama tim pengabdian



Gambar 3. Suasana malam latihan bersama di rumah salah satu anggota sanggar; tampak gitar akustik dan drum dimainkan bersamaan

Instrumentasi yang digunakan Sanggar Musik Lupa Susah mencerminkan hibriditas musikal yang khas. Gendang tradisional berbadan kayu dan bermembran kulit hewan berfungsi sebagai tulang punggung ritmik. Alat gesek bambu menghadirkan warna bunyi lokal yang membutuhkan kepekaan pendengaran dan ketelitian teknik. Sementara itu, gitar akustik telah mengalami proses indigenisasi, karena tidak dimainkan dengan

pola harmoni Barat secara kaku, tetapi menyesuaikan karakter melodi, ritme, dan rasa musikal Flores. Kondisi ini memperlihatkan bahwa musik tradisional Ngada tidak sepenuhnya statis. Ia hidup melalui proses adaptasi, perjumpaan, dan pengolahan ulang dalam praktik komunitas. Dalam konteks pelestarian musik rakyat, peristiwa budaya komunitas memiliki posisi penting karena menjadi ruang tempat musik dipraktikkan, diwariskan, dan dipertahankan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat (Nguyen, 2023).

Keberadaan instrumen lokal juga memperlihatkan bahwa sanggar memiliki modal budaya yang kuat. Namun, modal budaya tersebut memerlukan dukungan ekosistem agar dapat terus berkembang. Sularso et al. (2023) menegaskan bahwa penguatan musik tradisional membutuhkan ekosistem yang melibatkan komunitas, pendidik, seniman tradisi, fasilitas, pelatihan, dan dukungan kebijakan. Dalam konteks Sanggar Musik Lupa Susah, kebutuhan tersebut tampak pada perlunya perawatan instrumen, dokumentasi repertoar, sistem latihan yang lebih konsisten, serta kesempatan tampil di ruang publik.

3.2 Proses Pendampingan: Temuan dan Dinamika Lapangan

Salah satu temuan penting selama pendampingan adalah tingginya motivasi intrinsik anggota sanggar. Mereka mengikuti latihan bukan karena insentif material, melainkan karena rasa memiliki terhadap musik leluhur dan kebanggaan terhadap identitas budaya Ngada. Motivasi ini menjadi modal awal yang sangat penting. Tim pengabdian tidak perlu membangun minat dari nol, tetapi perlu menata energi komunitas agar berkembang menjadi kemampuan musikal yang lebih terarah.

Pada tahap workshop, tim pengabdian menerapkan pendekatan bertahap melalui demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, koreksi bersama, dan refleksi singkat setelah latihan. Pola ini lebih sesuai dengan karakter pembelajaran musik tradisional yang banyak berlangsung melalui pendengaran, pengamatan, peniruan, dan pengalaman tubuh. Dong et al. (2025) menunjukkan bahwa transmisi musik tradisional dan ritual sering berlangsung melalui pembelajaran informal, mentoring komunitas, pengulangan, dan partisipasi langsung dalam praktik budaya. Dengan demikian, pendampingan tidak dilakukan melalui ceramah teknis yang jauh dari kebiasaan komunitas, tetapi melalui proses belajar bersama yang dekat dengan cara kerja musikal masyarakat.



Gambar 4. Workshop ensambel malam hari: lima anggota sanggar memainkan gitar, gendang, dan instrumen perkusi dalam formasi melingkar



Gambar 5. Latihan gabungan yang melibatkan ibu-ibu dan generasi muda; tampak semangat lintas generasi dalam menjaga tradisi

Dalam sesi penguatan teknik instrumen, anggota yang lebih senior didorong untuk berperan sebagai pendamping bagi anggota yang lebih muda. Strategi ini membantu proses transfer pengetahuan karena anggota junior lebih mudah memahami teknik ketika melihat langsung praktik dari pemain yang telah mereka kenal. Pendekatan ini juga memperkuat relasi sosial di dalam sanggar. Pembelajaran tidak berlangsung secara vertikal dari akademisi kepada komunitas, tetapi bergerak secara horizontal melalui interaksi antara tim pengabdian, pemain senior, dan anggota muda.

Tantangan paling nyata selama pendampingan adalah perbedaan tingkat kemahiran antaranggota. Sebagian anggota telah memiliki pengalaman bermain cukup lama, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap dasar. Perbedaan ini berpotensi menghambat kekompakan ensambel apabila semua anggota diberi materi dengan tingkat kesulitan yang sama. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian menggunakan pola latihan modular. Materi inti diberikan kepada seluruh anggota, sedangkan materi pengayaan diberikan kepada anggota yang lebih siap secara teknis. Strategi ini menjaga agar anggota pemula tidak tertinggal, sementara anggota yang lebih mahir tetap memperoleh tantangan musikal.

Dimensi sosial dalam proses pendampingan terbukti sama pentingnya dengan dimensi teknis. Latihan yang berlangsung di rumah anggota sanggar, terutama pada malam hari, menciptakan suasana kekeluargaan yang kuat. Kopi lokal, percakapan informal, dan kebersamaan setelah latihan menjadi bagian dari proses penguatan komunitas. Dalam konteks ini, musik tidak hanya berfungsi sebagai objek latihan, tetapi juga sebagai medium sosial yang memperbarui ikatan antaranggota. Mavela (2025) menunjukkan bahwa proyek pendidikan musik berbasis komunitas dapat mendorong inklusivitas, relasi timbal balik, pengembangan personal, dan kohesi sosial. Temuan tersebut sejalan dengan dinamika Sanggar Musik Lupa Susah, di mana proses musikal berjalan bersamaan dengan penguatan hubungan sosial.



Gambar 6. Sesi persiapan instrumen: pemuda sanggar melakukan perawatan dan penyyetaman alat musik tradisional sebelum latihan



Gambar 7. Proses perbaikan instrumen tradisional berbahan kayu; tampak perhatian mendalam terhadap kualitas instrumen lokal

3.3 Penguatan Teknik dan Aransemen Kolaboratif

Capaian konkret dari workshop terlihat pada meningkatnya kemampuan anggota sanggar dalam mengolah aransemen kolaboratif. Sebelum pendampingan, repertoar cenderung dimainkan dengan pola yang relatif tetap dan berulang. Hal ini tidak berarti praktik lama tersebut lemah, tetapi menunjukkan bahwa ruang eksplorasi musikal belum dimanfaatkan secara maksimal. Melalui pendampingan, anggota sanggar mulai mencoba variasi pola ritmis, pembagian peran antaralat musik, pengaturan dinamika, serta transisi antarbagian lagu.

Proses aransemen dilakukan tanpa menghilangkan karakter musik lokal. Tim pengabdian tidak mengganti struktur musikal tradisi dengan standar musik Barat, tetapi membantu anggota menemukan kemungkinan baru dari bahan musikal yang sudah mereka miliki. Misalnya, pola gendang yang sebelumnya dimainkan secara seragam mulai diberi variasi aksentuasi. Gitar akustik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring akor, tetapi juga memberi respons ritmis terhadap pola gendang. Instrumen gesek bambu diberi ruang lebih jelas sebagai pembawa warna melodik. Perubahan ini membuat aransemen menjadi lebih hidup tanpa mencabut akar lokalnya.

Praktik ini sejalan dengan gagasan bahwa pelestarian musik tradisional tidak harus berarti membekukan bentuk lama. Bahang et al. (2025) menunjukkan bahwa musik berbasis tradisi di Flores dapat dikembangkan melalui pengemasan kontemporer, media pertunjukan modern, dan kolaborasi lintas generasi tanpa kehilangan akar budayanya. Dalam kegiatan ini, aransemen kolaboratif menjadi strategi untuk menjembatani pelestarian dan pembaruan. Musik tradisional tetap dijaga sebagai identitas, tetapi diberi ruang untuk berkembang sesuai kebutuhan pentas dan kemampuan komunitas.

Pendekatan kolaboratif juga memperlihatkan pentingnya negosiasi antara pengetahuan akademik dan pengetahuan lokal. Tim pengabdian membawa pengalaman dalam teknik ensambel, struktur latihan, dan pengolahan dinamika, sedangkan anggota sanggar membawa pemahaman tentang rasa musikal lokal, konteks lagu, dan kebiasaan pertunjukan masyarakat. Chan dan Saidon (2021) menegaskan bahwa proses penciptaan musik tradisional baru bersama komunitas membutuhkan metode yang mampu menegosiasikan teknik komposisi dengan tradisi lisan masyarakat. Dalam kegiatan ini, negosiasi tersebut terjadi melalui percobaan, diskusi, pengulangan, dan keputusan bersama selama latihan.



Gambar 8. Detail perawatan instrumen gendang tradisional; tampak membran kulit dan sistem pengikat tali khas instrumen Ngada



Gambar 9. Penampilan sanggar di panggung pentas inklusi: anggota sanggar tampil percaya diri membawakan repertoar musik tradisional Ngada

3.4 Menuju Pentas Inklusi: Persiapan dan Capaian

Sesi gladi bersih menunjukkan perkembangan yang cukup jelas pada aspek kekompakan ensambel. Pada awal pendampingan, beberapa anggota masih masuk tidak bersamaan, tempo mudah berubah, dan komunikasi antarpemain belum stabil. Setelah beberapa kali latihan terarah, anggota mulai lebih peka terhadap isyarat musikal satu sama lain. Mereka mulai memahami kapan harus masuk, kapan harus menahan bunyi, kapan harus memberi ruang kepada instrumen lain, dan bagaimana menjaga tempo tanpa bergantung pada satu pemain saja.

Kohesi ensambel ini menjadi capaian penting karena kelompok dengan tingkat kemampuan beragam membutuhkan waktu untuk membangun rasa musikal bersama. Kepekaan semacam ini tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi verbal. Ia tumbuh dari latihan berulang, pengalaman mendengarkan, dan kesediaan setiap pemain untuk menyesuaikan diri dengan pemain lain. Suwanpakdee dan Jitduangprem (2025) menunjukkan bahwa praktik musik partisipatoris dapat membangun keterampilan musikal, kepercayaan diri, persahabatan lintas kelompok, dan identitas lokal melalui komposisi kolaboratif dan pertunjukan publik. Capaian Sanggar Musik Lupa Susah menunjukkan pola yang serupa, meskipun berlangsung dalam konteks komunitas lokal Ngada.

Pentas musik inklusi menjadi puncak kegiatan pendampingan. Sanggar Musik Lupa Susah menampilkan tiga repertoar yang telah dipersiapkan melalui workshop dan gladi. Repertoar pertama berupa lagu tradisional yang diaransemen ulang untuk format ensambel gitar, gendang, dan instrumen lokal. Repertoar kedua berupa komposisi baru yang memadukan motif melodik lokal dengan pendekatan aransemen yang lebih terbuka. Repertoar ketiga dirancang sebagai bagian penutup yang memberi ruang partisipasi sederhana bagi audiens, termasuk kelompok inklusi yang hadir dalam kegiatan tersebut. Prinsip inklusi dalam pentas ini tidak hanya dipahami sebagai kehadiran audiens yang beragam, tetapi sebagai upaya menciptakan suasana pertunjukan yang memberi rasa diterima dan dilibatkan. Bremmer (2023) menekankan bahwa praktik musik inklusif perlu memberi ruang bagi pengalaman langsung, rasa memiliki, dan waktu yang cukup agar peserta dari latar belakang berbeda dapat terlibat secara bermakna. Dalam kegiatan ini, nilai inklusi tampak pada cara pertunjukan dibuka untuk partisipasi, cara anggota sanggar membangun komunikasi panggung, dan cara musik tradisional dihadirkan sebagai ruang bersama, bukan sekadar tontonan satu arah. Prinsip ini sejalan dengan model konser adaptif yang menekankan pentingnya persiapan sebelum pertunjukan, penyesuaian lingkungan, bantuan ekstra-musikal, dan pengaturan program agar ruang pertunjukan lebih ramah bagi audiens dengan kebutuhan beragam (Richards & Parkes, 2024).

Respons audiens dan komunitas terhadap penampilan sanggar menunjukkan penerimaan yang positif. Anggota sanggar tampak lebih percaya diri saat tampil, formasi pemain lebih tertata, dan alur pertunjukan lebih siap dibandingkan sesi latihan awal.

Hal ini mengonfirmasi bahwa pendampingan teknis, apabila dilakukan dengan pendekatan partisipatif, dapat memperkuat kesiapan komunitas tanpa mengurangi otonomi artistiknya.



Gambar 10. Sanggar Musik Lupa Susah tampil di atas panggung pentas inklusi; para anggota mengenakan pakaian adat Ngada sambil memainkan instrumen tradisional dan akustik

3.5 Dampak dan Refleksi Kegiatan

Evaluasi pasca-kegiatan melalui wawancara, observasi, dan angket menunjukkan bahwa pendampingan menghasilkan dampak pada tiga dimensi utama, yaitu teknis, sosial, dan kultural. Pada dimensi teknis, anggota sanggar menunjukkan peningkatan dalam penguasaan pola ritmis, kekompakan ensambel, pengaturan dinamika, kesiapan repertoar, dan kemampuan mengikuti alur pertunjukan. Peningkatan ini terlihat dari latihan awal yang masih belum stabil menuju gladi dan pentas yang lebih tertata.

Pada dimensi sosial, anggota sanggar melaporkan meningkatnya rasa kebersamaan dan kepercayaan diri. Latihan bersama, diskusi aransemen, pembagian peran, dan pengalaman tampil di ruang publik membuat anggota merasa lebih dihargai sebagai pelaku seni lokal. Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas antara anggota senior dan anggota muda. Relasi seperti ini penting karena pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berhubungan dengan penguasaan materi budaya, tetapi juga pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan keterikatan dengan komunitas (Sadri & Temaja, 2025).

Pada dimensi kultural, kegiatan ini memicu perhatian yang lebih luas dari masyarakat Kampung Bogenga terhadap musik tradisional. Beberapa warga yang sebelumnya kurang terlibat mulai menunjukkan minat untuk menyaksikan latihan, memberi dukungan, bahkan mendorong generasi muda untuk ikut bergabung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya berdampak pada anggota sanggar, tetapi juga pada visibilitas musik tradisional di lingkungan komunitas. Temuan ini sejalan dengan kegiatan revitalisasi tradisi berbasis pengabdian yang menunjukkan bahwa pelibatan generasi muda, pelatihan seni, festival budaya, dan media digital dapat

memperkuat identitas lokal sekaligus menjadikan anak muda sebagai agen pelestarian budaya (Prayudi et al., 2024).

Refleksi tim pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan komunitas seni tradisional memerlukan kepekaan budaya, kesabaran, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan ritme komunitas. Pendampingan tidak dapat dipaksakan dengan logika proyek yang kaku. Komunitas memiliki waktu, kebiasaan, dan cara belajar sendiri. Karena itu, keberhasilan kegiatan tidak cukup diukur dari terlaksananya pentas, tetapi juga dari perubahan relasi, rasa percaya diri, keberanian bereksplorasi, serta munculnya kesadaran baru bahwa musik tradisional Ngada dapat terus hidup melalui praktik yang partisipatif, inklusif, dan berakar pada kekuatan komunitas lokal.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan Sanggar Musik Lupa Susah di Kampung Bogenga, Kabupaten Ngada, telah menunjukkan bahwa musik tradisional dapat diperkuat melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan komunitas. Pendampingan yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory action research* memungkinkan anggota sanggar tidak hanya menjadi penerima program, tetapi turut terlibat dalam proses asesmen kebutuhan, latihan, pengembangan aransemen, gladi, hingga pentas musik inklusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya capaian pada tiga aspek utama. Pertama, aspek teknis, yaitu meningkatnya kemampuan anggota sanggar dalam memainkan instrumen tradisional, menjaga tempo, mengatur dinamika, dan menyusun aransemen kolaboratif. Kedua, aspek sosial, yaitu menguatnya kohesi ensambel, kerja sama lintas generasi, serta kepercayaan diri anggota sanggar untuk tampil di ruang publik yang lebih luas. Ketiga, aspek kultural, yaitu meningkatnya kesadaran komunitas terhadap pentingnya menjaga musik tradisional Ngada sebagai warisan budaya yang hidup, bukan sekedar peninggalan masa lalu. Pentas musik inklusi menjadi ruang aktualisasi penting bagi Sanggar Musik Lupa Susah. Melalui pentas tersebut, musik tradisional tidak hanya ditampilkan sebagai produk seni, tetapi juga sebagai medium perjumpaan sosial yang terbuka bagi audiens yang beragam. Dengan demikian, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelestarian musik tradisional tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi atau seruan normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui latihan berkelanjutan, penguatan kapasitas komunitas, ruang tampil, dan pendampingan yang menghargai pengetahuan lokal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada Sanggar Musik Lupa Susah dan masyarakat Kampung Bogenga sebagai subjek penggerak kegiatan, serta audiens inklusi atas partisipasi aktifnya dalam pentas musik. Terima kasih juga kami tujukan kepada STKIP Citra Bakti Ngada atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan pengabdian ini, beserta Dinas Pendidikan dan Dinas Pariwisata dan

Kebudayaan Kabupaten Ngada (Bajawa) atas sinergi kelembagaan dan dukungan administratif selama pelaksanaan pengabdian ini.

6. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan musik tradisional bersama Sanggar Musik Lupa Susah di Kampung Bogenga, Kabupaten Ngada, diperlukan keberlanjutan program pendampingan untuk mengembangkan kemampuan musikal, kepercayaan diri, dan kolaborasi anggota sanggar dalam konteks musik inklusi. Dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan juga penting, terutama dalam penyediaan sarana, prasarana, serta akses pertunjukan guna menjaga eksistensi musik tradisional. Selain itu, kerja sama dengan komunitas seni, akademisi, dan lembaga sosial perlu diperkuat untuk memperluas wawasan dan inovasi pertunjukan. Integrasi teknologi digital, seperti dokumentasi audio-visual dan promosi melalui media sosial, juga disarankan untuk meningkatkan visibilitas sanggar dan menarik minat generasi muda. Namun, program ini masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, akses teknologi, serta faktor geografis dan sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang adaptif dan kolaboratif agar program pendampingan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

7. REFERENSI

- Annet, K. A. (2025). Intergenerational relationships: Learning from the past. *Research Invention Journal of Research in Education*, 5(1), 8–14. <https://doi.org/10.59298/RIJRE/2025/51814>
- Bahang, A. D. J., Budarsa, G., & Pravitasari, P. K. (2025). Peran musik kontemporer dalam pelestarian budaya tradisional di Ruteng, Manggarai, Flores, NTT. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 94–103. <https://doi.org/10.47861/jdan.v3i1.1671>
- Bremmer, M. (2023). Encountering disability in music: Exploring perceptions on inclusive music education in higher music education. *Research Studies in Music Education*, 45(3), 512–524. <https://doi.org/10.1177/1321103X231165222>
- Chan, C. S. C., & Saidon, Z. L. (2021). Advocating for the sustainability of Semai indigenous music through the collaborative creation of new traditional music: A participatory action research (PAR) methodology. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 9–22. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.28715>
- Dong, L., Jungate, K., & Karin, K. (2025). Transmission of the Yao ethnic group's Jiaqiao ritual music through educational practices in China. *World Journal of Education*, 15(3), 33–42. <https://doi.org/10.5430/wje.v15n3p33>
- Mavela, S. (2025). Empowering communities through music education: An exploration of two non-profit music projects in the Eastern Cape, South Africa. *Journal of the Musical Arts in Africa*, 22(1–2), 119–136. <https://doi.org/10.2989/18121004.2025.2590391>
- Nguyen, D. L. (2023). Preserving folk music in community cultural events as a method of preserving traditional heritage: A case study of the Ta Oi ethnic group in Thua Thien-Hue Province, Vietnam. *Malaysian Journal of Music*, 12(1), 34–47. <https://doi.org/10.37134/mjm.vol12.1.3.2023>
- Nurhayati, S., Dina, I., Boriboon, G., & Jacob, U. S. (2024). Harmonizing cultural literacy and empowerment: A community education approach through Angklung public class.

- International Journal of Education & Curriculum Application*, 7(3), 404–419. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v7i3.28004>
- Nuristama, R. U. (2024). Reimagining music education: School-community partnerships for cultural sustainability in Indonesia. *Harmonia: Journal of Music and Arts*, 2(3), 173–184. <https://doi.org/10.61978/harmonia.v2i3.1040>
- Prayudi, V. I., Amanda, S., Miftah, S. R. J., Nizam, F. M., Yani, B. A., Hamurwani, A., & Ananta, A. (2024). Revitalizing traditions through community services activity: LASKAR Kencana (Preserving traditions as teenagers' creations) in Braja Kencana Village, East Lampung Regency. *Indonesian Journal of Community Services Cel*, 3(2), 66–78.
- Richards, J., & Parkes, E. (2024). A sensory-friendly adaptive concert model supported by caregiver perspectives. *Research Studies in Music Education*, 46(2), 320–336. <https://doi.org/10.1177/1321103X231214113>
- Sadri, N. W., & Temaja, I. G. B. W. B. (2025). Local wisdom-based education in Indonesian school. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(3), 226–236. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i03>
- Setyawan, D., Dopo, F. B., Bupu, H., Samino, S. R. I., Fikri, K., Taa, T., & Korsini, P. P. (2025). Peran akademisi dan mahasiswa dalam workshop seniman Festival Gayain di Kabupaten Ngada. *Jurnal Citra Kuliah Kerja Nyata*, 3(4), 104–111. <https://doi.org/10.38048/jckkn.v3i4.6304>
- Sularso, J., M., D., D., & Hanshi, B. (2023). Revitalizing cultural heritage: Strategies for teaching Indonesian traditional music in elementary schools. *International Journal of Education and Learning*, 5(1), 79–88. <https://doi.org/10.31763/ijele.v5i1.1016>
- Suwanpakdee, S., & Jitduangprem, P. (2025). Participatory creative music in multicultural contexts: A case study of youth engagement and community development in Thailand's Southern border provinces. *Research Studies in Music Education. Advance Online Publication*. <https://doi.org/10.1177/1321103X251395546>